BAB IV

ANALISIS PERILAKU KEAGAMAAN DAN NILAI-NILAI SOSIAL PARA PEMULUNG DI TPS SIMOKERTO SURABAYA

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfungsi menjabarkan realitas yangterjadi di lapangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan muncullah berbagai macam kategori yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Pembentukan kategori tersebut sengaja dilakukan oleh peneliti untuk mempermudah pembaca atas data-data yang telah dikumpulkan, untuk selanjutnya di analisa pada bab ini. Pada bab ini merupakan bagian analisa dari penelitian, di mana akan dicantumkan analisa data yang telah disusun oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan.

Teori motivasi Abraham Maslow yang meliputi lima tingkatan kebutuhan dasar manusia, merupakan teori yang berguna untuk melihat motivasi yang mendasari tingkah laku manusia. Maslow berpijak pada asumsi dasar bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tersebut bermula dari kebutuhan tingkat rendah sampai kebutuhan tingkat tinggi.

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, bahkan pada semua bidang termasuk agama. Hal ini disebabkan karena seringkali tingkah laku manusia tidak dibangkitkan oleh satu penyebab melainkan oleh beberapa penyebab. Namun demikian hal tersebut tidak berarti bahwa teori Maslow ini tidak berguna sama sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam agama. Dengan memiliki pengetahuan tentang kebutuhan dasar manusia, maka dapat menganalisis perilaku dan motivasi yang mendorong para pemulung untuk memenuhi kebutuhannya.

Setelah data terkumpul disertai landasan teori yang mendukung, maka selanjutnya dilakukan analisa data tentang bentuk-bentuk perilaku keagamaan dan nilai-nilai sosial para pemulung.

A. Profil Pemulung

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar diunit adminitrasi pemerintah.[1]

Secara konseptual pemulung adalah lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam dan stratifikasi masyarakat kota.[2] Hal tersebut disebabkan karena pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan rendah. Sehingga pemulung termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi, dan budaya yang paling bawah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pemulung adalah pemulung yang setiap harinya hanya mengumpulkan sampah yang kemudian dipilih barang-barang yang masih layak untuk dijual.

Dalam hal ekonomi, pemulung ini ekonominya sangat rendah. Ekonomi para pemulung sangat memprihatinkan karena jumlah pendapatan yang tidak

[1] Ali Lukmann, *Kamus Bahasa Indonesia*, 51.
[2] Wiro Sardjono, *Gelandangan dan Pilihan Kebijaksanaan Penanggulangan* (Yogyakarta: AMPD Pres, 1984), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanding dengan jumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap harinya. Penghasilan yang mereka dapatkan hanya bisa untuk dimakan, bahkan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Mereka menghasilkan uang dalam 1 bulan hanya 600.000 itupun membutuhkan kerja keras untuk mendapatkannya, karena mereka harus mengambil sampah dari tiap-tiap rumah sebanyak 5 RT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Paiten di bawah ini:

> "Penghasilan saya dalam sebulan itu hanya 600.000 mbk, itupun saya membutuhkan tenaga dan waktu untuk mendapatkan itu, karena saya harus mengambil sampah dari tiap-tiap rumah sebanyak 5 RT".

Dari pemaparan di atas bahwa, dari penghasilan tersebut tidak bisa untuk memenuhi semua kebutuhannya, karena penghasilannya hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan makan saja. Sedangkan untuk kebutuhan yang lain masih belum terpenuhi, bahkan ketika kehabisan uang mereka tidak makan seperti orang puasa. sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuli di bawah ini:

> "Sebenarnya bekerja sebagai pemulung ini masih kurang hasilnya, kalau uang saya habis, saya tidak makan sehari penuh, kayak orang puasa gitu mbak. Tapi saya akan terus berusaha".

Untuk memenuhi kebutuhan makan pun mereka masih kurang, apalagi untuk kebutuhan yang lain. Akan tetapi mereka tidak pernah putus asa untuk bekerja keras demi memenuhi kehidupannya. Karena pekerjaan apapun membutuhkan semangat dan kerja keras yang tinggi.

Dengan keadaan ekonomi tersebut, membuat pendidikan para pemulung sangat minim. Rata-rata para pemulung ini hanya tamat sekolah dasar (SD), ada juga di antara mereka yang tidak lulus sekolah dasar (SD), bahkan ada yang tidak pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenyam bangku sekolah. Rendahnya pendidikan formal di kalangan pemulung disebabkan masalah ekonomi keluarga mereka yang memang tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anaknya. Kemiskinan dari orang tuanya yang menjadi faktor tidak terpenuhinya pendidikan formal bagi para pemulung.

Dengan latar bekang minimnya pendidikan tersebut, mereka merasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan sebagaimana pekerjaaan pada umumnya. Maka dengan terpaksa mereka bekerja sebagai pemulung, karena bekerja sebagai pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang tidak perlu membutuhkan persyaratan yang bermacam-macam dan tidak perlu mendaftar dan bersaing. Yang diperlukan hanya kemuan dan kesehatan fisik semata.

Pekerjaan sebagai pemulung terkadang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pekerjaan yang menjijikkan, pekerjaan rendah, dan hinaan lainnya. Tak sedikitpun juga banyak yang tersentuh hatinya ketika melihat pemulung mencari-cari sampah. Bekerja sebagai pemulung tentu menjadi hal yang dihindari bagi sebagian masyarakat, karena minimnya pendapatan yang diperoleh dalam hasil memungut sampah sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi tidak bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan selain menjadi pemulung. Sampah bisa menjadi harta dimata seorang pemulung.

Pada dasarnya orang tidak mau bekerja dengan pekerjaan yang menurut pandangan masyarakat merupakan pekerjaan yang berpenghasilan rendah. Setiap orang pasti berkeinginan mempunyai pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi dalam kenyataan, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang akan dengan mudah memperoleh pekerjaan yang layak. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki kelebihan atau keterampilan yang dapat diandalkan untuk bersaing di pasaran kerja. Menjadi pemulung terkadang menjadi alternatif bagi orang-orang yang tidak mempunyai keterampilan karena memang mempunyai pendidikan yang rendah ataupun karena alasan ekonomi sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Meskipun pekerjaan sebagai pemulung terkadang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pekerjaan yang menjijikkan, pekerjaan rendah, dan hinaan lainnya. Selain itu pemulung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih belum terpenuhi. Akan tetapi, pemulung juga memiliki harga diri dan butuh penghargaan orang lain. Dengan begitu, mereka menganggap bahwa membantu dan berinteraksi kepada masyarakat seseorang akan dihargai apapun itu pekerjaannya.

Sebagaimana yang terdapat dalam teori kebutuhan Abraham Maslow, bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kebebasan dan lain-lain. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.[3]

[3] Wiro Sardjono, *Gelandangan dan Pilihan Kebijaksanaan Penanggulangan*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan Dan Nilai-Nilai Sosial

Kondisi fisik pemulung perlu mendapatkan perhatian, pemulung yang kondisi lesu, lekas ngantuk adalah indikasi bahwa pemulung tidak ada motivasi dan semangat untuk bekerja. Dengan begitu, pemulung tidak akan tergerak melakukan aktifitas atau memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi apabila kebutuhan fisiologi sebagai kebutuhan paling dasar belum terpenuhi.

Sama halnya dengan agama, agama juga merupakan kebutuhan dasar, pedoman dan tuntunan dalam hidup. Kebutuhan dasar tersebut sama halnya dengan kebutuhan makan. Ketika kita tidak makan maka akan merasa lapar, sama halnya dengan agama ketika kita tidak beribadah maka hidup kita akan semakin kacau. Ketika kewajiban dan agama sudah dilaksanakan maka, kebutuhan yang lain juga akan menyusul.

Kebutuhan yang bersifat fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologinya itu terpuaskan.[4]

Apabila kebutuhan fisiologi terpuaskan, maka muncullan kebutuhan keselamatan. Ketika ajaran agama sudah dikerjakan, maka seseorang akan terhindar dari hal-hal buruk. Ada sebagian pemulung mengatakan, ketika sudah melakukan

[4] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah seperti sholat, puasa dan lain-lain, maka hatinya menjadi tenang, tentram, bahkan rezekipun selalu lancar. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Yuli di bawah ini:

> "Setelah saya sholat mbak, saya merasa hati tenang damai. Bahkan ketika dalam kesulitan rezeki pasti datang meskipun sedikit".[5]

Dengan cara melaksanakan ajaran agama, maka semua yang akan kita kerjakan akan berhasil. Karena ajaran agama itu membuat seseorang menjadi tentram, damai, dan hidup bahagia.

Ketika kebutuhan fisiologi terpuaskan secara layak, kebutuhan pada peringkat yang lebih tinggi berikutnya mulai mendominasi perilaku manusia, untuk memberikan motivasi pada mereka. Itulah yang dinamakan kebutuhan keselamatan, artinya untuk melindungi dari bahaya, ancaman, dan lain-lain.[6]

Jika kebutuhan fisiologi dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih saya, dan rasa memiliki-dimiliki. Dengan itu seseorang akan mempunyai rasa untuk saling menghargai dan saling membantu kepada orang lain. Karena dengan membantu orang lain, maka seseorang akan dihargai oleh orang lain. Sebagaimana yang dikatakan pemulung Paiten di bawah ini:

> "Ketika saya sering menjalankan ajaran agama dengan baik seperti sholat dan puasa, dihati saya pasti timbul rasa untuk membantu meskipun kadang saya juga kekurangan. Dengan ini saya akan dibantu oleh orang lain".

Menurut Maslow setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi

---

[5] Yuli, Wawancara, Surabaya, 14 Mei 2016
[6] Abraham H. Maslow dkk, *Motivasi dan Perilaku*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kebebasan dan lain-lain. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.[7]

Sama halnya dengan seorang pemulung, meskipun pekerjaan mereka dipandang kotor tetapi pemulung masih mempunyai harga diri dan rasa empati terhadap orang lain. Dengan cara saling membantu dengan sesama.

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat kemampuann potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fullfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.[8]

Dengan minimnya pendidikan masyarakat pemulung, mereka merasa tidak mempunyai bakat dan potensi untuk bekerja yang lebih layak. Maka dengan terpaksa mereka menjalani pekerjaannya sebagai pemulung. Mereka sadar bahwa apapun pekerjaan yang mereka jalani yang penting halal. Mereka menganggap menjadi seorang pemulung adalah takdir dari Tuhan.

---

[7] Ibid, 76
[8] Abraham H. Maslow dkk, *Motivasi dan Perilaku*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan pemahaman pemulung, mereka masih mengetahui arti dari takdir. Perbedaan nasib merupakan takdir yang sudah ditentukan Tuhan. Manusia ada yang diciptakan sebagai orang kaya dan miskin, ada yang besar dan kecil, ada yang pandai dan bodoh, dan sebagainya. Ada di antara manusia yang memang ditakdirkan bernasib baik dengan harta yang cukup, sehingga menjadi orang yang mapan hidupnya, memiliki pekerjaan yang layak dan terpandang. Tetapi di sisi lain juga ada di antara manusia yang ditakdirkan menjadi orang miskin, tidak memiliki pekerjaan tetap dan hidup serba kekurangan.

Dalam hal perilaku keagamaan para pemulung, mereka sadar bahwa setiap manusia diwajibkan untuk melaksanakan perintah agama seperti, sholat, puasa, dan lain-lain. Pemulung masih melakukan apa yang diperintahkan oleh agama, karena bagi mereka pekerjaan apapun diharuskan untuk melakukan perintah-Nya. Bekerja sebagai pemulung tidak membuat mereka untuk menghalangi beribadah, karena orang yang beragama adalah orang yang mau melakukan perintah agama.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan menjijikkan, pekerjaan kotor, dan hina. Tapi, meskipun mereka bekerja sebagi pemulung, mereka tidak pernah terbesit untuk melakukan larangan agama, seperti mencuri, minuman keras, dan lain-lain. Karena setiap agama pasti mempunyai perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan, maka sebagai manusia harus mematuhi perintah tersebut.

Sedangkan dalam pengamalan agama (ibadah shalat dan puasa), dalam kehidupan pemulung masih sangat rendah kesadaran untuk menjalankannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut mereka menjadi pemulung merupakan takdir Rendahnya kesadaran mengamalkan ajaran agama di kalangan pemulung disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Pertama, faktor internal. Faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor yang datang dari dalam diri pemulung. Faktor rendahnya kesadaran diri sebagai pemeluk agama untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya sangat terkait erat dengan rendahnya pendidikan mereka, sehingga pengetahuan mereka tentang agama, seperti untuk apa manusia hidup, apa arti hidup, bagaimana hidup sesudah mati, dan sebagainya, oleh mereka umumnya tidak terpikirkan, bahkan terlupakan. Sehingga mereka kurang atau tidak menyadari sebagai makhluk bertuhan. Namun sebagian kecil dari mereka, ada juga yang telah memiliki kesadaran diri untuk mengamalkan ajaran agama.

Kedua, faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri pemulung. Dalam hal ini misalnya kurangnya perhatian pemerintah, dan lembaga-lembaga keagamaan terkait, seperti ormas Islam Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, atau ormas yang lain, yang tidak menyentuh komunitas pemulung dalam melakukan pembinaan umat beragama. Demikian juga agenda dakwah yang dilakukan oleh para da'i pada umumnya kurang peduli kepada nasib komunitas pemulung. Hal ini menjadi penyebab rendahnya kesadaran beragama di kalangan pemulung.

Dengan adanya berbagai faktor penyebab, baik internal maupun eksternal di atas, maka tidaklah mengherankan kalau kemudian kesadaran beragama di kalangan para pemulung relatif sangat rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Para Pemulung

Penilaian pemulung dimata masyarakat masih dianggap kurang baik. Hal ini disebabkan oleh tingkah laku beberapa pemulung yang suka jahil mencuri. Namun tidak semua masyarakat beranggapan negatif terhadap pemulung. Karena dibalik sisi negatif para pemulung yang suka jahil mengambil barang berharga, pemulung juga memiliki peran yang mulia. Pemulung memiliki kontribusi nyata dalam mewujudkan sebuah kota yang bersih dari sampah.

Masyarakat juga enggan untuk berinteraksi secara langsung atau untuk menjalin hubungan kekerabatan dengan pemulung. Hal ini dikarenakan pemulung yang berpakaian kotor dan cenderung kumuh. Perhatian masyarakat terhadap pemulung dan keluarga pemulung juga kurang. Padahal sebenarnya mereka membutuhkan perhatian dan dorongan material maupun sosial dari masyarakat sekitarnya.

Masyarakat beranggapan bahwa seorang pemulung memiliki ekonomi yang sangat rendah, mereka mencari nafkah hanya untuk makan saja. Akan tetapi tidak sedikit yang cukup kaya dengan pekerjaan sebagai pemulung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Arifin[9] di bawah ini:

> "Pemulung mayoritas memang kekurangan dalam segi ekonomi, tapi tidak sedikit yang cukup kaya dengan pekerjaan seperti itu. karena menurut mereka biar dipandang hina di kota asal terhormat bila nanti kembali kedesa dengan bagunan rumah yang cukup bagus di kampungnya".[10]

[9] Samsul Arifin adalah seorang guru ngaji di TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) yang ada di sekitar tempat tinggal informan.
[10] Samsul Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 02 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan pandangan Samsul Arifin, tetannga informan beranggapan bahwa ekonomi seorang pemulung itu sangat rendah karena kurangnya pendidikan mereka yang membuat mereka kurang mampu dalam hal ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ainur Rohmah di bawah ini:

> "Sebagian pemulung memang ada yang kaya dan ada juga yang miskin. Kemiskinan mereka karena pendidikan yang sangat rendah sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak".

Dalam hal agama pemulung, masyarakat beranggapan bahwa soal agama seorang pemulung itu merupakan urusan mereka dengan Tuhannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Achmad Rofiq[11], di bawah ini:

> "Diluar dia sholat atau tidak itu urusan dia dengan Tuhannya walaupun secara syar'i amalannya tidak akan diterima oleh Allah atau sia-sia".[12]

Dalam hal ini seorang pemulung memiliki pemahaman keagamaan yang rendah, akan tetapi mereka masih mempunyai sifat toleransi dan empati yang sangat tinggi. Mereka rela membagikan hasil dari pekerjaannya untuk membantu orang lain. Menurut masyarakat sekitarnya, nilai toleransi dn empati ini sangat jarang dimiliki oleh seorang pemulung. Karena kebanyakan seorang pemulung mempunyai sifat jahil terhadap orang lain, seperti mencuri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ainur Rohmah di bawah ini:

> "Tidak semua orang pemulung memiliki sifat empati terhadap orang lain. Karena dibuat makan pun pemulung masih kekurangan. Terkadang dengan keadaan tersebut mereka melakukan pekerjaan tercela seperti mencuri".[13]

---

[11] Achmad Rofiq merupakan seorang guru SMP dan guru ngaji di TPQ yang ada di sekitar tempat tinggal informan.
[12] Achmad Rofiq, *Wawancara*, Surabaya, 03 Juni 2016.
[13] Ainur Rohmah, *Wawancara*, Surabaya, 31 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda halnya dengan Samsul Arifin, dia beranggapan bahwa seorang pemulung yang mempunyai sifat toleransi terhadap sesama patut dibuat contoh oleh orang kaya, karena kebanyakan orang kaya memiliki sifat egois, sombong, angkuh dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan di bawah ini:

> "Saya salut kepada pemulung yang memiliki sifat toleransinya terhadap sesama tidak ada pamrih sama sekali lain halnya dengan orang kaya yang egois sombong angkuh dan lain-lain tapi sayang dalam hal ibadah kurang perhatian.[14]

Hal sama diungkapkan oleh Achmad Rofiq, bahwa orang yang terbaik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan di bawah ini:

> "Orang yang mau membantu orang lain, padahal dirinya sendiri juga dalam kesusahan atau dalam keadaan gak punya itulah orang yang mempunyai empati yang terbaik dan secara nilai kemanusiaan dia sudah makhluk Tuhan yang terbaik".[15]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap orang pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda, tergantung dari tanggapan mereka terhadap orang lain. Manusia dalam dirinya terdapat dua fungsiyang seraya berjalan bersama-sama, manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu antara mengurus diri dan memberi kemanfaatan kepada orang lain yang bisa berjalan dengan harmonis. Kita harus memikirkan diri sendiri, karena memang kitalah yang tau apa yang kita butuhkan dan hanya kitalah yang tau keadaan kita. Akan tetapi disisi lain kita tidak bisa hidup tanpa bantuan dari sekeliling kita, tetangga, teman, sahabat, dan lain-lain.

---

[14] Samsul Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 02 Juni 2016.
[15] Achmah Rofiq, *Wawancara*, Surabaya, 03 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id